

Antara Kebenaran dan Kasih: Kerangka Teologi Pastoral bagi Kepemimpinan Gereja dalam Merespons Komunitas LGBT

Harvenza Widi Murmanma

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

Correspondence: harvenza.murmanma@gmail.com

Abstract: The presence of LGBT members in congregations has become a pressing pastoral challenge for church leaders today. This study examines leaders' theological role in responding to LGBT congregants while balancing biblical truth with Christlike love. The problem is that leaders tend to fall into two extremes: affirming all sexual expressions while compromising doctrinal integrity, or rejecting and condemning without love. This study aims to analyze the biblical-theological foundation for balanced pastoral leadership and to propose a pastoral framework grounded in "speaking the truth in love" (Eph. 4:15). The method used is a descriptive qualitative approach with a biblical-theological hermeneutic, drawing on Scripture, theological literature, and recent Indonesian missiological studies. Findings indicate that authentic church leadership must compromise neither doctrine nor relationship. Leaders are called to uphold biblical truth on human sexuality while extending hospitality, dignity, and compassionate accompaniment to LGBT individuals. This study proposes an incarnational pastoral care model that distinguishes person from behavior, affirms the *imago Dei* in every human being, and calls all people, including LGBT individuals, to repentance, restoration, and transformation through Christ's grace.

Abstrak: Kehadiran jemaat LGBT dalam komunitas gereja menjadi tantangan pastoral bagi para pemimpin gereja saat ini. Penelitian ini mengkaji peran teologis pemimpin dalam menyikapi jemaat LGBT dengan menyeimbangkan kebenaran Alkitab dan kasih Kristus. Masalahnya, pemimpin gereja cenderung jatuh pada dua ekstrem: menerima segala ekspresi seksualitas tanpa menegakkan kebenaran, atau menolak dan menghukum tanpa menunjukkan kasih. Tujuannya adalah menganalisis dasar biblikal-teologis kepemimpinan pastoral yang seimbang, serta merumuskan kerangka pastoral berbasis konsep "berkata benar dalam kasih" (Ef. 4:15). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutika biblikal-teologis, menggunakan teks Alkitab, literatur teologi, serta kajian misiologi Indonesia terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan gereja yang autentik tidak boleh mengorbankan doktrin maupun relasi. Pemimpin dipanggil untuk menegakkan kebenaran Alkitab tentang seksualitas manusia, sekaligus mewujudkan hospitalitas, martabat, dan pendampingan penuh kasih bagi jemaat LGBT. Penelitian ini mengusulkan model pelayanan pastoral inkarnatif yang membedakan pribadi dari perilaku, menegaskan gambar Allah dalam setiap manusia, dan memanggil semua orang, termasuk jemaat LGBT, untuk bertobat, dipulihkan, dan diubah melalui kasih karunia Kristus.

Keywords: church leader; LGBT; pastoral care; truth and love; pemimpin gereja;
(Kata kunci) kebenaran dan kasih; pendampingan pastoral



DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v9i1.276>

PENDAHULUAN

Isu Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) telah menjadi salah satu persoalan moral dan pastoral paling kompleks yang dihadapi gereja Kristen pada abad ke-21. Di Indonesia, keberadaan komunitas LGBT terus berkembang, baik secara kultural maupun dalam konteks internal jemaat gereja, sehingga mendorong para pemimpin gereja untuk merumuskan respons yang tidak hanya jujur secara teologis, tetapi juga manusiawi dalam pendekatannya.¹ Tekanan dari luar berupa wacana hak asasi manusia dan inklusivisme sosial, serta tekanan dari dalam berupa kerinduan jemaat akan komunitas yang menerima mereka tanpa syarat, menempatkan pemimpin gereja pada posisi yang penuh ketegangan: bagaimana bersikap terhadap anggota jemaat yang mengidentifikasi diri sebagai LGBT tanpa mengkhianati Firman Tuhan maupun mengabaikan panggilan kasih pastoral?

Ketegangan ini pada dasarnya bukan sesuatu yang baru dalam sejarah teologi, melainkan manifestasi terkini dari pertanyaan teologis abadi: bagaimana gereja dapat menjadi komunitas yang setia pada kebenaran sekaligus menjadi tempat kasih bagi orang berdosa? Yesus sendiri telah memberikan model yang paling sempurna dalam perjumpaan-Nya dengan perempuan yang tertangkap berzinah (Yoh. 8:1–11): Ia tidak menghukum, tetapi Ia juga tidak menyetujui dosa.² Paradoks inilah yang menjadi fondasi etis bagi pelayanan gereja kepada siapa pun yang hidup dalam dosa, termasuk jemaat yang bergumul dengan identitas atau perilaku seksual yang menyimpang dari standar Alkitab.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mendekati persoalan ini dari berbagai sudut pandang. Tembang meneliti pendampingan pastoral bagi kaum LGBT melalui integrasi pendekatan spiritual, sosial, dan psikologis, serta menyimpulkan bahwa gereja perlu membangun praktik hospitalitas bagi mereka tanpa harus berkompromi dengan dosa.³ Pasaribu, Waruwu, dan Siorasi menyoroti peran gereja dan HAM dalam memanusiakan kaum LGBT.⁴ Sementara itu, kajian dari Putra dan kawan-kawan mengkaji fenomena LGBT secara teologis bagi gereja dan masyarakat masa kini, menekankan bahwa gereja harus berdiri kokoh di atas kebenaran Firman Tuhan sambil tetap membuka pintu bagi kaum LGBT untuk mengalami kasih dan pemulihan.⁵

Namun, belum banyak kajian yang secara spesifik menempatkan pemimpin gereja sebagai subjek utama analisis dan merumuskan kerangka teologis yang sistematis mengenai peran kepemimpinan mereka dalam keseimbangan antara kebenaran dan kasih. Inilah celah yang hendak diisi oleh penelitian ini. Fokus penelitian ini bukan semata-mata mempertanyakan posisi teologis gereja mengenai homoseksualitas, yang telah dibahas secara luas oleh para teolog dan ekseget, melainkan mempertanyakan bagaimana seharusnya

¹ S. Asrianti, "Survei: Komunitas LGBT Terus Berkembang di Skala Nasional maupun Global," *Republika Online*, 24 Mei 2023.

² Kevin de Young, *Apa Yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan Mengenai Homoseksualitas?* (Surabaya: Momentum, 2016), 87.

³ Setblon Tembang, "Memanusiakan Manusia Melalui Pendampingan Pastoral Bagi Kaum LGBTIQ: Suatu Integrasi Pendekatan Spiritual, Sosial, dan Psikologi," *Masokan: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 77–94.

⁴ Endang Pasaribu, Miracle Son Waruwu, dan E. Siorasi, "Peranan Gereja Dan HAM Terhadap Kaum LGBT Dalam Rangka Memanusiakan-Manusia," *Jurnal Teologi Biblika* 8, no. 1 (2023): 52–59.

⁵ A. Putra et al., "Tinjauan Teologis Terhadap Fenomena LGBT Bagi Gereja dan Masyarakat Masa Kini," *Jurnal Kala Nea* 4, no. 1 (2023): 51–64.

seorang pemimpin gereja menjalankan perannya secara pastoral, profetis, dan pedagogis ketika berhadapan dengan jemaat LGBT.

Penelitian ini bertujuan untuk: pertama, memaparkan landasan biblikal dan teologis bagi keseimbangan antara kebenaran dan kasih sebagai prinsip utama kepemimpinan pastoral; kedua, menganalisis peran spesifik pemimpin gereja dalam mendampingi jemaat LGBT melalui tiga dimensi pelayanan, yaitu profetis, pastoral, dan pedagogis; dan ketiga, mengusulkan model kepemimpinan pastoral yang inkarnasional dan bertanggung jawab secara teologis. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi konstruktif bagi gereja-gereja di Indonesia dalam merumuskan kebijakan pelayanan dan pendampingan yang biblikal dan penuh kasih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutika biblikal dan teologi pastoral.⁶ Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji teks-teks Alkitab yang relevan, meliputi teks-teks penciptaan, etika seksual, dan ajaran tentang kasih pastoral, secara kontekstual serta koheren dengan tradisi hermeneutis gereja yang telah berkembang selama berabad-abad. Sumber primer penelitian adalah Alkitab Perjanjian Lama dan Baru, khususnya teks-teks seperti Kejadian 1:27, Imamat 18:22, Roma 1:24–27, 1 Korintus 6:9–11, Efesus 4:15, dan Yohanes 8:1–11, yang secara bersama-sama membentuk kerangka etika seksual Kristen sekaligus etos pastoral yang mengasih. Sumber sekunder mencakup karya-karya teologi pastoral klasik, literatur tentang etika seksual Kristen, serta jurnal-jurnal teologi Indonesia dan internasional terbitan 2020–2025 yang membahas respons gereja terhadap isu LGBT. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan memperhatikan koherensi teologis serta relevansi pastoral dalam konteks gereja Indonesia yang majemuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Biblikal-Teologis: Kebenaran dan Kasih sebagai Dua Pilar Kepemimpinan Pastoral

Pemahaman yang keliru tentang kasih atau kebenaran secara terpisah menjadi akar dari dua distorsi utama dalam respons gereja terhadap komunitas LGBT. Kasih tanpa kebenaran berujung pada apa yang disebut Dietrich Bonhoeffer sebagai "kasih karunia murah" (*cheap grace*), yakni penerimaan tanpa tuntutan pertobatan dan transformasi. Sebaliknya, kebenaran tanpa kasih berujung pada fariseisme rohani yang menghukum tanpa memulihkan, dan menghakimi tanpa mengembalikan. Keduanya merupakan kegagalan pastoral yang nyata dan sama-sama mengkhianati mandat gembala yang sejati.

Paulus dalam Efesus 4:15 memberikan prinsip yang menjadi fondasi bagi kepemimpinan pastoral yang sehat: "tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih." Frasa Yunani *alētheuontes en agapē* menegaskan bahwa kebenaran dan kasih bukanlah dua opsi yang dapat dipilih salah satunya, melainkan dua dimensi yang harus dipegang secara bersamaan dalam ketegangan yang produktif. Bruce menegaskan bahwa kata *alētheuontes* dalam konteksnya mengandung makna yang lebih dari sekadar pernyataan

⁶ Harianto GP, *Metodologi dan Jenis-Jenis Pendekatan Penelitian*, vol. 1 (Bandung: Agiamedia, 2024), 39.

verbal; ia mencakup seluruh orientasi hidup yang dijalani dalam kebenaran.⁷ Kebenaran tanpa kasih menjadi kejam; kasih tanpa kebenaran menjadi lemah. Hanya dalam kesatuan keduanya menjadi kekuatan pastoral yang sejati.

Alkitab berbicara dengan jelas mengenai seksualitas manusia dari awal narasi penciptaan hingga surat-surat apostolik. Kejadian 1:27 dan 2:24 menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan, dan bahwa hubungan seksual yang diperkenankan Allah adalah dalam ikatan pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita. Teks-teks seperti Imamat 18:22, Roma 1:26–27, dan 1 Korintus 6:9–11 secara konsisten mengidentifikasi praktik homoseksual sebagai penyimpangan dari rancangan kreasionis Allah. Posisi ini bukan sekadar tradisi gereja yang dapat direvisi sesuai arus kultural, melainkan cerminan narasi teologis yang koheren mengenai identitas manusia, penciptaan, dan etika seksual yang merentang sepanjang kanon Alkitab.

Namun, teks yang sama (1Kor. 6:11) mengakhiri daftar dosa tersebut dengan pernyataan yang penuh pengharapan: "Dan beberapa orang di antara kamu demikianlah dahulu. Tetapi kamu telah diberi, dirimu disucikan, dikuduskan, dan dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus." Pernyataan ini membuka dimensi teologis yang krusial: gereja perdana adalah komunitas yang menerima orang-orang dari berbagai latar belakang dosa, termasuk dosa seksual, dan transformasi oleh kasih karunia adalah kenyataan yang Paulus saksikan secara konkret di tengah jemaatnya. Kasih karunia bukan sekadar pengampunan dosa masa lalu, melainkan kuasa yang memungkinkan pembaruan hidup yang nyata dan berkelanjutan.

Perjumpaan Yesus dengan perempuan yang tertangkap berzinah dalam Yohanes 8:1–11 memberikan paradigma pastoral yang tak ternilai bagi kepemimpinan gereja. Yesus tidak mengikuti kelompok yang hendak melemparnya dengan batu, simbol penolakan dan penghukuman yang brutal, namun Ia juga tidak berkata, "Pergilah dan lanjutkan hidupmu." Ia berkata, "Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi mulai sekarang." Dalam dua ungkapan tersebut, Yesus mewujudkan kasih yang memerdekakan sekaligus kebenaran yang menantang, sebuah sintesis pastoral yang mustahil dicapai jika salah satu dimensinya diabaikan.

Salah satu prinsip teologis yang paling fundamental dalam membangun pelayanan pastoral bagi komunitas LGBT adalah doktrin *imago dei*. Kejadian 1:27 menegaskan bahwa setiap manusia, tanpa kecuali, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Implikasi pastoral dari pengakuan ini sangat konkret: setiap individu LGBT harus diperlakukan dengan martabat penuh sebagai pembawa gambar Allah, bukan sebagai kelompok yang secara intrinsik lebih berdosa atau lebih jauh dari anugerah Allah dibandingkan dengan manusia lain. Doktrin ini bukan sekadar prinsip abstrak dalam sistemologi teologi, melainkan fondasi etis yang membentuk seluruh orientasi dan pendekatan pastoral seorang pemimpin gereja.

Prinsip *imago dei* juga mengimplikasikan bahwa identitas seseorang tidak secara fundamental ditentukan oleh orientasi seksualnya, melainkan oleh fakta bahwa ia adalah ciptaan Allah yang dikasihi dan dimeteraikan dengan harga yang tak ternilai melalui karya penebusan Kristus. Tembang menegaskan bahwa gereja yang sehat harus mampu membedakan antara keberadaan seseorang sebagai manusia yang perlu dikasihi dan perilaku

⁷ F. F. Bruce, *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1984).

seksual yang bertentangan dengan standar Alkitab yang perlu ditantang⁸. Perbedaan ini bukan manipulasi retorik, melainkan cerminan dari cara Allah sendiri memandang manusia berdosa: "Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa" (Rm. 5:8). Dengan fondasi teologis ini, pemimpin gereja dapat membangun komunitas yang menerima setiap manusia sebagai pribadi berharga di hadapan Allah, sambil secara jelas memanggil semua anggotanya kepada standar kekudusan yang Kristus menuntut dari seluruh murid-Nya.

Antara Affirmationism dan Rejectionisme: Menelusuri Tegangan Teologis dalam Respons Gereja

Respons gereja terhadap komunitas LGBT secara historis cenderung jatuh pada salah satu dari dua ekstrem yang sama-sama bermasalah secara teologis. Ekstrem pertama adalah 'afirmasionisme,' yakni posisi yang secara penuh meneguhkan orientasi dan praktik seksual LGBT sebagai ekspresi sah dari identitas manusia yang diciptakan Allah. Gereja-gereja yang mengambil posisi ini umumnya menikahkan pasangan sesama jenis, menahbiskan pemimpin yang mengidentifikasi diri sebagai LGBT, dan menginterpretasikan ulang teks-teks Alkitab yang relevan dengan hermeneutika inklusif yang menempatkan pengalaman manusia kontemporer di atas konsistensi tekstual Kitab Suci.

Meskipun posisi afirmasionisme tampak penuh kasih dan inklusif, pada dasarnya ia mengompromikan otoritas Kitab Suci dengan mengorbankan konsistensi hermeneutis demi relevansi kultural. De Young mencatat bahwa rekonstruksi hermeneutis yang digunakan oleh teolog-teolog inklusif tidak menghasilkan pembacaan yang lebih jujur terhadap teks, melainkan pembacaan yang telah diputarbalikkan oleh agenda ideologis tertentu.⁹ Lebih jauh, posisi ini gagal memanggil orang kepada pertobatan dan transformasi yang merupakan inti tak tergantikan dari berita Injil, sehingga menghasilkan apa yang Bonhoeffer sebut sebagai komunitas tanpa salib dan murid tanpa tuntutan.

Ekstrem kedua adalah 'rejeksionisme,' yakni posisi yang menolak kehadiran individu LGBT di dalam gereja secara total, memperlakukan mereka sebagai kelompok yang lebih berdosa daripada kelompok lain, dan menciptakan budaya gereja yang memusuhi, menghakimi, dan mengucilkan. Gereja-gereja yang mengambil posisi ini sering mengabaikan kenyataan teologis yang mendasar bahwa Alkitab memanggil semua manusia tanpa kecuali sebagai orang berdosa yang membutuhkan kasih karunia (Rm. 3:23). Yesus sendiri secara konsisten hadir di tengah-tengah mereka yang terpinggirkan oleh tatanan religius, para pemungut cukai, perempuan berdosa, orang yang dianggap najis, yang menunjukkan bahwa pengucilan bukanlah respons yang konsisten dengan karakter Allah yang diwahyukan dalam Kitab Suci.

Posisi rejeksionisme memang berupaya setia pada kebenaran teks, namun gagal merepresentasikan karakter pastoral Allah yang digambarkan oleh Yesus dalam perumpamaan domba yang hilang (Luk. 15:3–7): gembala yang meninggalkan sembilan puluh sembilan ekor domba untuk mencari satu yang hilang, yang bersukacita ketika menemukannya. Kegagalan dalam merepresentasikan kasih yang aktif mencari ini bukan hanya kegagalan pastoral yang bersifat teknis, melainkan kegagalan teologis yang lebih dalam, yakni kega-

⁸ Setblon Tembang, "Memanusiakan Manusia Melalui Pendampingan Pastoral Bagi Kaum LGBTIQ: Suatu Integrasi Pendekatan Spiritual, Sosial, dan Psikologi," *Masokan: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 77–94.

⁹ Kevin De Young, *Apa Yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan Mengenai Homoseksualitas?* (Surabaya: Momentum, 2016).

galan dalam menampakkan karakter Allah yang sesungguhnya kepada dunia yang menon-tonnya. Pasaribu, Waruwu, dan Siorasi menegaskan bahwa gereja yang tidak mampu memanusiaikan individu LGBT tidak sedang menjalankan misi yang alkitabiah.¹⁰

Pemimpin gereja yang bijaksana perlu melampaui kedua ekstrem ini dengan merumuskan posisi yang secara bersamaan setia pada kebenaran Firman dan autentik dalam kasih. De Young menegaskan tiga panggilan penting bagi gereja dalam isu ini: pertama, mengajarkan Firman Allah secara menyeluruh kepada seluruh jemaat tanpa seleksi tematik; kedua, menyampaikan kebenaran atas seluruh dosa, termasuk homoseksualitas sekaligus dosa-dosa yang paling umum dalam komunitas gereja, tanpa hierarki moral yang sewenang-wenang; dan ketiga, menjaga kebenaran Firman Allah sambil mengonfrontasi dunia tanpa kehilangan belas kasih kepada setiap pribadi.¹¹

Brown memperkuat posisi ini dengan menegaskan bahwa respons yang bertanggung jawab terhadap komunitas LGBT harus bersifat ganda secara simultan: tegas secara doktrinal namun lembut secara relasional, jelas dalam menyebut dosa namun tidak kalah jelas dalam menawarkan kasih karunia.¹² Pemimpin gereja yang hanya menonjolkan satu dimensi dari keduanya tidak sedang mengkhotbahkan Injil yang utuh, melainkan hanya sebagiannya, dan separuh Injil, sebagaimana diingatkan oleh tradisi teologis Reformasi, sama berbahayanya dengan kesalahan yang lebih eksplisit karena ia menciptakan gambaran yang keliru tentang Allah.

Oleh karena itu, tugas utama pemimpin gereja adalah melampaui ketegangan dialektis antara kebenaran dan kasih menuju sintesis yang autentik dan terpadu. Siswanto mencatat bahwa pendekatan yang bertanggung jawab terhadap isu homoseksualitas memerlukan keberanian untuk menyebut dosa sebagai dosa sekaligus kerendahan hati untuk mengakui kompleksitas psikologis dan sosial yang melatarbelakangi identitas LGBT.¹³ Sintesis ini tidak lahir dari kompromi doktrinal, melainkan dari pemahaman teologis yang matang bahwa gereja adalah komunitas orang-orang berdosa yang sedang dalam proses transformasi bersama oleh kasih karunia Allah, dan bahwa tidak ada seorang pun yang dikecualikan dari undangan pertobatan yang penuh kasih itu.

Tiga Dimensi Kepemimpinan Pastoral: Profetis, Pastoral, dan Pedagogis dalam Menyikapi Jemaat LGBT

Berdasarkan kajian teologis dan biblikal yang telah diuraikan, peran pemimpin gereja dalam menyikapi komunitas LGBT dapat diuraikan ke dalam tiga dimensi yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan: dimensi profetis, pastoral, dan pedagogis. Ketiga dimensi ini merepresentasikan tiga momen yang berbeda namun inheren terhubung dalam kepemimpinan gerejawi yang autentik. Kegagalan dalam salah satu dimensi tidak hanya melemahkan efektivitas pelayanan; ia juga akan mendistorsi gambaran keseluruhan yang ditampilkan gereja tentang karakter Allah bagi individu yang sedang bergumul.

Dimensi pertama adalah peran profetis. Pemimpin gereja dipanggil untuk berbicara kebenaran dengan berani, jelas, dan konsisten, menegaskan ajaran Alkitab mengenai

¹⁰ Endang Pasaribu, Miracle Son Waruwu, dan E. Siorasi, "Peranan Gereja Dan HAM Terhadap Kaum LGBT Dalam Rangka Memanusiaikan-Manusia," *Teologi Biblika* 8, no. 1 (2023): 52–59.

¹¹ De Young, *Apa Yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan Mengenai Homoseksualitas?*.

¹² Michael L. Brown, *Bisakah Anda Gay Dan Kristen?: Menyikapi Homoseksualitas Dengan Kasih Dan Kebenaran* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2015).

¹³ Siswanto, "Meninjau Ulang Homoseksualitas dari Studi Biblika-Etik dan Upaya Melayani Kaum Homoseksualitas" (2022).

seksualitas manusia dari mimbar, dalam konseling, dan dalam kebijakan gereja, tanpa mengampuni atau menutupi apa yang Firman Tuhan nyatakan sebagai dosa. Namun, suara profetis yang autentik tidak berhenti pada penghukuman; ia juga menyuarakan pengharapan dan kemungkinan pemulihan yang nyata. Seperti para nabi Perjanjian Lama yang berbicara tentang penghakiman sekaligus janji pembaruan Allah, pemimpin gereja harusewartakan kebenaran penuh dari Injil: bahwa kasih karunia Allah lebih besar daripada segala dosa dan bahwa transformasi adalah nyata melalui kuasa Roh Kudus.

Dimensi kedua adalah peran pastoral. Pemimpin gereja dipanggil untuk hadir secara nyata dalam kehidupan individu yang bergumul dengan isu LGBT, dengan kasih yang aktif, konsisten, dan tidak menghakimi secara personal. Pendampingan pastoral yang efektif, menurut Gunawan, mencakup lima fungsi pastoral klasik yang saling berkaitan: membimbing, menopang, menyembuhkan, memulihkan, dan memelihara¹⁴. Kelima fungsi ini bukan sekadar teknik konseling yang dapat dipilih sesuai kebutuhan; mereka merepresentasikan lima momen organik yang berbeda namun inheren saling terhubung dalam perjalanan seseorang dari pergumulan menuju pemulihan di dalam Kristus.

Penerapan kelima fungsi pastoral tersebut dalam konteks pendampingan jemaat LGBT memerlukan kepekaan kontekstual yang mendalam. Membimbing berarti mengarahkan individu kepada pemahaman yang benar tentang identitas mereka sebagai *imago dei* yang dikasihi Allah; menopang berarti hadir dalam pergumulan nyata yang sering kali mengandung rasa malu, penolakan sosial, dan isolasi; menyembuhkan berarti menangani luka-luka batin yang sering menjadi konteks munculnya orientasi seksual yang menyimpang dari desain kreasionis; memulihkan berarti membangun kembali relasi mereka dengan Allah dan komunitas iman; serta memelihara berarti mendampingi pertumbuhan rohani mereka dalam proses transformasi yang berkelanjutan, tidak linear, dan sering kali penuh pasang-surut.

Dimensi ketiga adalah peran pedagogis. Pemimpin gereja dipanggil untuk mendidik seluruh jemaat agar memiliki pemahaman yang benar dan sikap yang tepat terhadap sesama mereka yang bergumul dengan isu LGBT. Ketidakpahaman teologis di kalangan jemaat sering menjadi akar dari respons yang tidak alkitabiah, baik berupa penerimaan tanpa syarat yang menghilangkan panggilan pertobatan, maupun penolakan yang tidak berbelas kasih dan mengkhianati mandat misi. Melalui pengajaran sistematis tentang etika seksual Alkitab, martabat setiap manusia sebagai citra Allah, dan panggilan gereja sebagai komunitas yang merangkul semua orang berdosa dalam proses pertobatan, pemimpin gereja membentuk budaya jemaat yang mampu merespons isu ini secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Peran pedagogis ini mengimplikasikan bahwa pemimpin gereja perlu memiliki pemahaman yang komprehensif dan terintegrasi tentang isu LGBT, tidak cukup hanya secara teologis, tetapi juga secara psikologis dan sosial. Putra dkk. menegaskan bahwa gereja yang ingin sungguh-sungguh berdiri di atas kebenaran Firman Tuhan sambil membuka pintu bagi komunitas LGBT membutuhkan pemimpin yang tidak mereduksi kompleksitas isu ini menjadi hanya persoalan etika seksual semata.¹⁵ Pemimpin yang terus bertumbuh dalam

¹⁴ Agung Gunawan, "Pendampingan Pastoral Bagi Kaum Lesbian, Gay, Bisexual Dan Transgender," *Jurnal Teologi Aletheia* 18, no. 1 (2016): 1–13.

¹⁵ A. Putra, M. N. Zebua, N. Nome, dan Y. H. Keluanan, "Tinjauan Teologis Terhadap Fenomena LGBT Bagi Gereja dan Masyarakat Masa Kini," *Jurnal Kala Nea* 4, no. 1 (2023): 51–64.

pemahaman lintas disiplin ini akan mampu mengajarkan jemaatnya dengan kredibilitas, nuansa, dan empati yang autentik, sehingga gereja dapat menjadi ruang yang aman tanpa menjadi ruang yang kompromistis.

Ketiga dimensi kepemimpinan ini hanya dapat berfungsi secara optimal ketika diintegrasikan dalam karakter seorang pemimpin yang hidup dengan integritas antara kata dan tindakan. Coles, dalam refleksinya tentang perjalanan iman dan identitas seksual, mengingatkan bahwa bagi individu yang bergumul dengan atraksi sesama jenis, kehadiran seorang gembala yang konsisten dan penuh kasih sering kali lebih bermakna daripada sekadar kebenaran teologis yang disampaikan dari mimbar.¹⁶ Karakter pastoral bukan pelengkap bagi kepemimpinan yang kompeten; ia adalah substansi dari kepemimpinan itu sendiri, dan tanpa integritas karakter, semua dimensi peran tersebut kehilangan daya pastoral yang paling menentukan.

Model Pastoral Inkarnatif: Kerangka Teologis-Kontekstual bagi Kepemimpinan Gereja

Berdasarkan seluruh pembahasan di atas, penelitian ini mengusulkan sebuah kerangka pelayanan pastoral yang disebut "model pastoral inkarnatif," yang berakar pada paradigma inkarnasi Kristus sebagai Allah yang masuk ke dalam realitas manusia yang paling kompleks tanpa meninggalkan kekudusan-Nya (Yoh. 1:14). Sebagaimana Kristus hadir di tengah-tengah orang berdosa tanpa ikut berdosa, demikian pula pemimpin gereja dipanggil untuk hadir di tengah kompleksitas kehidupan jemaat yang bergumul dengan isu LGBT, tanpa ikut menyetujui dosa, tetapi dengan penuh kasih yang autentik, tidak kondisional, dan tidak pernah menyerah.

Model pastoral inkarnatif ini mengandung empat elemen inti yang saling menopang dan tidak dapat dipisahkan. Elemen pertama adalah kehadiran: pemimpin gereja tidak melarikan diri dari kompleksitas isu ini, melainkan hadir sepenuhnya dan konsisten dalam kehidupan jemaat yang sedang bergumul. Kehadiran yang tidak berkondisi adalah bentuk kasih yang paling konkret dan paling sering dibutuhkan, terutama bagi mereka yang telah terbiasa mengalami penolakan dari keluarga, lingkaran pertemanan, dan bahkan institusi agama yang seharusnya menjadi rumah bagi mereka. Elemen kedua adalah kejujuran: pemimpin gereja berbicara dengan jelas tentang ajaran Alkitab mengenai seksualitas tanpa menyembunyikan kebenaran demi menghindari konflik. Kejujuran yang disampaikan dengan kasih merupakan pelayanan tertinggi yang menghormati martabat jemaat sebagai pribadi yang layak menerima kebenaran sepenuhnya.

Elemen ketiga adalah penyertaan: pemimpin gereja tidak sekadar memberikan keputusan teologis lalu melepaskan jemaat untuk menanggungnya sendiri, melainkan menyertai mereka dalam proses panjang pergumulan, pertobatan, dan pertumbuhan. Penyertaan pastoral ini mencakup konseling berkelanjutan, integrasi ke dalam komunitas kelompok kecil yang sehat, serta doa bersama yang teratur dan dipersonalisasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Elemen keempat adalah pengharapan: pemimpin gereja terus-menerus mengarahkan jemaat pada pengharapan Injil bahwa transformasi itu benar-benar nyata. Alkitab tidak hanya mendiagnosis dosa, tetapi juga menawarkan jalan pemulihan melalui kuasa Roh Kudus (1Kor. 6:11). Pengharapan ini harus disampaikan bukan sebagai tekanan untuk berubah dalam cara atau jangka waktu tertentu, melainkan sebagai

¹⁶ Gregory Coles, *Gay Selibat Kristen: Sebuah Perjalanan Pribadi Mengenai Iman Dan Identitas Seksual* (Surabaya: Perkantas, 2019).

undangan penuh kasih untuk bertumbuh dalam proses pengudusan yang Allah kerjakan secara sabar dalam diri setiap murid Kristus.

Model inkarnatif ini juga menuntut pemimpin gereja untuk secara proaktif membentuk kultur komunitas yang mendukung proses pemulihan secara holistik. Individu yang bergumul dengan isu LGBT membutuhkan lebih dari sekadar percakapan pastoral satu-satu; mereka membutuhkan sebuah komunitas yang cukup aman untuk menjadi jujur tentang pergumulan terdalam mereka, cukup kuat secara teologis untuk tidak menormalisasi dosa, dan cukup penuh kasih untuk tidak meninggalkan mereka dalam proses yang panjang dan tidak linier. Budaya komunitas semacam ini tidak terbentuk secara organik; ia harus dibentuk dan dipelihara secara aktif oleh kepemimpinan yang setia, konsisten, dan sabar dalam jangka panjang.

Kepercayaan pastoral adalah elemen yang sama sekali tidak dapat diabaikan dalam implementasi model ini. Jemaat yang bergumul dengan isu LGBT membutuhkan kepastian bahwa keterbukaan mereka kepada pemimpin gereja akan dijaga dengan kerahasiaan yang ketat dan tanpa penilaian prematur, sehingga mereka tidak perlu takut akan pengucilan atau penghinaan publik. Tanpa fondasi kepercayaan ini, jemaat LGBT akan terus memendam pergumulan mereka dalam kesendirian yang menyiksa, yang sering kali memperburuk kondisi psikologis dan spiritual mereka. Selain itu, pemimpin gereja yang bijaksana perlu membangun jaringan rujukan kepada konselor Kristen yang terlatih dan psikolog yang memiliki perspektif biblikal, sebagai cerminan pemahaman holistik tentang manusia sebagai makhluk spiritual, sosial, dan psikologis yang saling terhubung, sebagaimana tercermin dalam doktrin *imago dei* yang utuh dan kompleks.

Dalam konteks Indonesia, implementasi model pastoral inkarnatif ini menghadapi tantangan yang spesifik, namun juga memiliki peluang yang unik. Di satu sisi, nilai-nilai sosial dan budaya Indonesia pada umumnya konservatif, sehingga gereja memiliki dukungan sosiokultural yang memadai untuk mempertahankan etika biblikal terkait seksualitas. Di sisi lain, tekanan globalisasi, media sosial, dan wacana hak asasi manusia telah memperkenalkan narasi inklusif yang memengaruhi generasi muda Kristen Indonesia secara signifikan, sehingga menciptakan kerancuan teologis di kalangan jemaat yang belum dipersiapkan melalui pengajaran yang memadai. Yansyah dan Rahayu mencatat bahwa dalam lingkup hukum dan sosial Indonesia, fenomena LGBT terus bergerak di persimpangan antara perspektif HAM dan perspektif agama yang menuntut gereja untuk merumuskan posisinya secara cermat dan bertanggung jawab.¹⁷

Kajian tentang teologi rangkulan dalam konteks Huria Kristen Indonesia menunjukkan bahwa ada pemimpin-pemimpin gereja yang sudah berupaya membangun pendekatan yang tidak menolak keberadaan jemaat LGBT sebagai manusia, tetapi juga tidak melepaskan komitmen terhadap ajaran biblikal tentang seksualitas, sebuah contoh konkret dari kontekstualisasi yang bertanggung jawab. Model pastoral inkarnatif yang diusulkan dalam penelitian ini memberikan kerangka teologis yang lebih sistematis dan dapat diterapkan secara praktis dalam upaya kontekstualisasi semacam itu di dalam gereja-gereja Indonesia yang beragam. Pemimpin gereja yang diperlengkapi dengan kerangka ini akan lebih siap menghadapi kompleksitas isu LGBT bukan sebagai ancaman terhadap integritas gereja,

¹⁷ Roby Yansyah dan Rahayu, "Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT): Perspektif HAM dan Agama dalam Lingkup Hukum di Indonesia," *Jurnal Law Reform* 14, no. 1 (2018): 132–148.

melainkan sebagai undangan untuk menampakkan keutuhan Injil yang mendamaikan kebenaran dan kasih di hadapan dunia yang sedang menonton.

KESIMPULAN

Pemimpin gereja dipanggil untuk menyikapi jemaat LGBT bukan dengan memilih antara kebenaran dan kasih, melainkan dengan meneguhkan keduanya secara bersamaan sebagaimana diwariskan oleh teladan Yesus Kristus. Landasan teologis yang kokoh untuk peran ini adalah prinsip "berkata benar dalam kasih" (Ef. 4:15), doktrin *imago dei* yang meneguhkan martabat setiap manusia, dan paradigma inkarnasi yang mengundang pemimpin gereja untuk hadir secara nyata di tengah kompleksitas kehidupan jemaat tanpa mengompromikan kekudusan. Peran pemimpin gereja dalam konteks ini mencakup tiga dimensi yang tidak dapat dipisahkan: dimensi profetis yang berbicara kebenaran dengan berani, dimensi pastoral yang mendampingi dengan kasih yang aktif dan berkelanjutan, serta dimensi pedagogis yang mendidik seluruh komunitas iman untuk merespons isu ini secara bijaksana. Model pastoral inkarnatif yang diusulkan dalam penelitian ini, yang terdiri dari empat elemen kehadiran, kejujuran, penyertaan, dan pengharapan, menawarkan kerangka praktis yang secara bersamaan menghormati otoritas Firman Tuhan dan martabat setiap individu sebagai ciptaan Allah. Gereja yang sejati adalah komunitas di dalamnya setiap orang berdosa, termasuk mereka yang bergumul dengan isu LGBT, dapat menemukan kasih yang tulus, kebenaran yang memerdekakan, dan komunitas yang menemani perjalanan transformasi. Pemimpin gereja memegang kunci bagi terbentuknya kultur semacam itu. Dengan berpegang teguh pada kebenaran Firman Tuhan dan mewujudkan kasih Kristus yang inkarnatif, pemimpin gereja menjadi sarana anugerah Allah yang nyata bagi setiap jiwa yang merindukan pemulihan dan keutuhan dalam Yesus Kristus.

REFERENSI

- Brown, Michael L. *Bisakah Anda Gay Dan Kristen?: Menyikapi Homoseksualitas Dengan Kasih Dan Kebenaran*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2015.
- Bruce, F. F. *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1984.
- Coles, Gregory. *Gay Selibat Kristen: Sebuah Perjalanan Pribadi Mengenai Iman Dan Identitas Seksual*. Surabaya: Perkantas, 2019.
- De Young, Kevin. *Apa Yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan Mengenai Homoseksualitas?* Surabaya: Momentum, 2016.
- GP, Harianto. *Metodologi dan Jenis-Jenis Pendekatan Penelitian*. Vol. 1. Bandung: Agiamedia, 2024.
- Gunawan, Agung. "Pendampingan Pastoral Bagi Kaum Lesbian, Gay, Bisexual Dan Transgender." *Theologi Aletheia* 18, no. 11 (2016): 1-13.
- Pasaribu, Endang, Vanny Miracleson Waruwu, and Ezra Siorasi. "Peranan Gereja Dan Ham Terhadap Kaum Lgbt Dalam Rangka Memanusiakan Manusia." *Jurnal Teologi Biblika* 8, no. 1 (2023): 52-59.
- Putra, A., M. N. Zebua, N. Nome, dan Y. H. Keluanan. "Tinjauan Teologis Terhadap Fenomena LGBT Bagi Gereja dan Masyarakat Masa Kini." *Jurnal Kala Nea* 4, no. 1 (2023): 51-64.

- Siswanto, Anton. "Meninjau Ulang Homoseksualitas Dari Studi Biblika-Etik Dan Upaya Melayani Kaum Homoseksualitas." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 155-175.
- Tembang, Setblon. "Memanusiakan Manusia Melalui Pendampingan Pastoral Bagi Kaum Lgbtiq: Suatu Integrasi Pendekatan Spiritual, Sosial, Dan Psikologi." *Masokan: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 77-94.
- Yansyah, Roby, and Rahayu Rahayu. "Globalisasi lesbian, gay, biseksual, dan transgender (Lgbt): perspektif HAM dan agama dalam lingkup hukum di Indonesia." *Law Reform* 14, no. 1 (2018): 132-146.